

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa perkembangan yang amat krusial dikenal sebagai masa remaja yang berlangsung dari masa pubertas hingga pertengahan usia 20. Ada banyak perubahan yang timbul pada individu saat berusia mulai dari 12 tahun hingga berusia 24 tahun di berbagai aspek, seperti aspek biologis, kognitif, sosial, dan emosional di antara rentang usia tersebut (Backes & Bonnie, 2019). Masa remaja sangat memengaruhi perkembangan karena merupakan masa perubahan pubertas, neurologis, kognitif, dan psikososial. Setiap pengalaman baru memberi peluang bagi remaja untuk tumbuh dan belajar, menemukan minat baru, mendapatkan kemampuan baru, dan berkembang secara keseluruhan (Backes & Bonnie, 2019). Perkembangan remaja awal ditandai dengan munculnya perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh, munculnya pemikiran baru, dan mulai menyukai lawan jenis. Remaja tengah ditandai dengan tercapainya hubungan pertemanan sebaya dan mulai menerima perubahan yang ada (Sarwono, 2021).

Tahap perkembangan remaja akhir merupakan tahap akhir dari perkembangan remaja sebelum menuju masa dewasa, ditandai melalui suatu pencapaian antara lain, minat semakin matang terhadap fungsi dari intelegnya, ego remaja yang terus mencari celah untuk berinteraksi dengan orang di luar dan mengalami hal-hal terbaru, mengarah pada pembentukan identitas seksual yang konsisten, serta keseimbangan antara kebutuhan

pribadi dan kepentingan orang lain, menggantikan sifat egosentrisme dan memungkinkan pemisahan yang jelas antara diri sendiri dan orang lain (Sarwono, 2021).

Masa remaja akhir adalah tahap di mana tingkat tertinggi otak, yang bertanggung jawab atas pemikiran, pengambilan keputusan, dan pengendalian diri, yang terus berkembang, dan menjadi lebih matang ketika remaja akhir memasuki tahap dewasa awal (Santrock, 2014). Menurut Lally dan Valentine-French (2019) pada masa remaja tengah hingga remaja akhir, remaja mengalami perkembangan harga diri yang terus meningkat. Coopersmith (1967) memaparkan harga diri mengacu pada persepsi yang dibentuk oleh individu tentang dirinya. Hal ini menunjukkan sebuah sikap penerimaan ataupun ketidaksetujuan dan mengonfirmasi seberapa individu merasa dirinya memiliki kemampuan, penting, berhasil, dan berharga. Menurut Coopersmith (1967) aspek dari harga diri antara lain meliputi makna, kekuatan, kebajikan, dan kemampuan.

Harga diri pada remaja akhir berlandaskan pada kemampuan kognitif yang semakin berkembang untuk merumuskan dan menjelaskan identitas dirinya. Harga diri merupakan bagian dari evaluasi diri tentang konsep diri sendiri dan nilai diri secara keseluruhan (Papalia & Martorell, 2023). Stuart (2013) menyatakan bahwa harga diri merupakan pertimbangan tentang individu yang terkait dengan gambaran serta pencapaian ideal diri. Penghargaan diri dapat bersumber dari individu lain ataupun diri sendiri,

seperti ketika remaja memperoleh pengakuan dari individu lain. Harga diri dalam Al-Qur'an dapat dilihat melalui Surat *Al-Baqarah* Ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam mengerjakan) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini mengingatkan bahwa nilai sejati seseorang tidak sebatas pada pencapaian individu, namun juga pada kontribusi yang diberikan untuk kebaikan bersama. Harga diri seseorang tidak sepenuhnya hanya ditentukan oleh pencapaian pribadi, namun didukung oleh seberapa besar kontribusi yang diberikan dan manfaat yang diberikan kepada orang lain. Mempertahankan harga diri bukan hanya tentang meraih keberhasilan pribadi, tetapi juga tentang menjalani hidup dengan integritas, empati, dan sikap yang memberikan dampak positif bagi orang lain.

Dukungan dari orang-orang terpenting di sekitar individu, terutama dari orang tua, adalah faktor kunci dalam membangun harga diri yang tinggi. Individu cenderung memiliki harga diri yang tinggi jika mereka merasa dicintai dan diterima dalam keluarga, menunjukkan adanya hubungan yang harmonis dan aman antara anak dan orang tua (Boyd & Bee, 2015). Harga diri yang tinggi umumnya berdampak positif bagi individu. Individu yang memiliki harga diri yang cenderung tinggi kerap menunjukkan interaksi sosial yang sehat, kesehatan mental dan fisik yang optimal, prestasi akademik yang lebih baik, serta kemungkinan kecil untuk terlibat dalam

perilaku kriminal. Sebaliknya, harga diri yang rendah menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan konsentrasi (Papalia & Martorell, 2023). Menurut data kasus pasien yang diambil oleh Tuasikal *et al.* (2019) melalui data dari RSKD Provinsi Maluku pada tahun 2016 terdapat kasus harga diri rendah sebanyak 35,08% atau 20 orang, pada tahun 2017 terdapat 43,85% atau sebanyak 25 orang, dan pada tahun 2018 terdapat 21,05% atau sebanyak 12 orang. Total kasus harga diri rendah dari 2016-2018 sebanyak 57 orang atau 99,98%.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama 2 mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2023. Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2024, subjek S pada aspek kekuatan mengalami kesulitan dalam mengendalikan tindakannya dengan efektif, yang menyebabkan perasaan frustrasi dan ketidakpuasan pada dirinya. Hal ini karena biasanya tindakan yang dilakukan subjek S dipengaruhi oleh keterpaksaan dan bukan karena kendali pribadi. Aspek makna, subjek S merasa terkadang keputusan yang dibuat subjek S ditolak atau tidak mendapatkan pengakuan yang diharapkan dari orang lain akan mempengaruhi rasa makna dalam dirinya. Aspek kebajikan, subjek S berusaha mengikuti prinsip moral dan etika, terutama dalam hal ajaran agama dan penghormatan terhadap orang lain. Terakhir, pada aspek kemampuan, ketika subjek S menghadapi suatu kegagalan, menurutnya hal tersebut akan menurunkan rasa harga diri karena kegagalan menunjukkan ketidakmampuan dirinya.

Wawancara yang dilakukan bersama subjek M pada tanggal 11 Agustus 2024 dalam aspek kekuatan, ketika subjek M menerima kritikan dari orang lain akan membuat perasaan subjek M terluka dan membuat dirinya menjadi tidak yakin dengan kemampuannya dan hal ini dapat menurunkan harga diri subjek M. Subjek M juga merasa bahwa pendapatnya sering diabaikan, walaupun subjek M sudah berusaha untuk menyampaikan ide dengan baik, perasaan diabaikan ini membuat subjek kurang percaya diri. Aspek makna, subjek M merasa diterima dan dihargai oleh keluarga serta teman-temannya, dan merasa penting serta berarti dalam hubungannya dengan orang lain. Nilai-nilai moral, etika, dan agama memiliki peran penting dalam hidup subjek M, di mana subjek M selalu berusaha untuk mematuhi prinsip-prinsip yang ada. Aspek kemampuan, subjek M merasa belum cukup mampu dan kerap merasa takut gagal dalam melakukan suatu tugas, dan masih ketergantungan pada bantuan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa belum sepenuhnya memiliki harga diri yang dianggap tinggi. Hal ini diperkuat melalui penelitian Liyanovitasari dan Setyoningrum (2022) yang menyatakan terdapat 55,2% remaja akhir dengan harga diri yang rendah di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.

Menurut Coopersmith (1967), faktor yang mampu memberi pengaruh pada harga diri salah satunya merupakan keluarga atau orang tua. Orang tua tidak selalu memiliki sifat yang serupa, demikian pula anak-anak akan memiliki perbedaan dalam cara merespons suatu situasi. Ketika

anak marah dan menolak untuk tidur, misalnya. Salah satu orang tua mungkin meminta anaknya untuk tidur dengan tenang dan sabar, sedangkan orang tua lainnya mungkin menekan anaknya dengan lebih keras agar anak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya, dan orang tua yang lain mungkin membiarkan anak tidur kapan pun mereka mau. Para peneliti menyebut perbedaan ini sebagai pola asuh orang tua atau cara orang tua mengontrol perilaku anak (Boyd & Bee, 2015).

Menurut Baumrind (1966) jenis pola asuh ada tiga: demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis dicirikan oleh tingkat kehangatan dan kontrol yang tinggi dari orang tua. Orang tua pola asuh demokratis ini orang tua yang memberi kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri dan menyampaikan pendapat. Sifat yang menuntut namun tetap responsif membuat anak terhindar dari dampak berbahaya dari pengendalian perilaku yang bersifat memaksa. Pola asuh otoriter dicirikan dengan rendahnya kehangatan orang tua dan tingginya kontrol terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh ini seringkali mengendalikan anak melalui pendekatan yang menekankan pada hukuman, pengendalian ketat, dan penggunaan kekuasaan. Pola asuh permisif dicirikan dengan kehangatan yang tinggi serta kontrol yang rendah. Jika orang tua mengaplikasikan pola asuh permisif dalam membentuk anak, maka orang tua akan melimpahkan kasih sayang yang penuh dan membiarkan anak bertindak dan berpikir secara mandiri, memiliki toleransi,

dan kontrol perilaku yang kurang dibandingkan dengan pola asuh otoriter (Baumrind, 2012; Pinquart & Gerke, 2019).

Orang tua memainkan peran kunci sebagai pendidik utama bagi remaja. Cara orang tua mengasuh akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan remaja secara signifikan, termasuk atribut psikologis seperti harga diri, respons terhadap stres, prestasi akademik, serta kemampuan dan interaksi sosial (Coll & Pachter, 2019). Orang tua harus memahami mengenai perilaku remaja dan berusaha untuk memberikan dukungan dalam mengatasi rintangan yang dihadapi, serta menunjukkan afeksi serta rasa percaya kepada remaja (Ewen, 2014).

Aspek dari pola asuh otoriter menurut Baumrind (1966) meliputi batasan perilaku, perilaku mendukung, dan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Orang tua penerap pola asuh yang otoriter akan membatasi kemandirian anak melalui aturan yang ketat dan kontrol yang keras, sehingga anak merasa kurang mampu dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan secara mandiri. Kurangnya dukungan emosional dan perhatian dari orang tua membuat anak merasa tidak didukung dan memiliki harga diri rendah. Hubungan emosional yang dingin dan disiplin yang keras dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan kurang berharga, sehingga merusak aspek harga diri yang berkaitan dengan kemampuan, kekuatan, dan makna. Akibatnya, anak tumbuh dengan harga diri yang rendah dan perasaan ketidakmampuan untuk mengendalikan hidupnya (Baumrind, 1966, 2012; Coopersmith, 1967).

Hasil penelitian yang dilaksanakan Sary *et al.* (2021) menunjukkan bahwa anak yang dididik dengan pola asuh yang otoriter cenderung memiliki harga diri rendah sebesar 63,6%. Ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter, hal ini dapat membuat anak menjadi kurang mandiri dan memiliki harga diri rendah karena anak dipaksa untuk mengikuti perintah orang tua. Hal ini membuktikan adanya hubungan negatif antara pola asuh yang orang tua terapkan dan harga diri pada remaja. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter cenderung menghadapi berbagai tuntutan yang berat dan kontrol dari orang tua tetapi kurang hangat dalam berkomunikasi, akan relatif kurang berprestasi di sekolah dan biasanya kurang pandai bergaul dengan teman sebaya sehingga akan memiliki harga diri yang lebih rendah (Boyd & Bee, 2015). Pinquart dan Gerke (2019) menyatakan bahwa pola asuh otoriter diperkirakan akan menyebabkan harga diri yang rendah sebab anak tidak mampu memproses perasaan positif orang tua terhadap diri sendiri (tetapi mungkin akan memproses perasaan negatif orang tua yang terkait dengan kemungkinan perilaku orang tua yang kasar) dan tidak menemukan kebutuhan akan kebebasan yang terpuaskan dari hubungan orang tua dengan anak.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, masa remaja adalah periode penting di mana terjadi banyak perubahan yang berhubungan dengan harga diri. Pola asuh otoriter diperkirakan memiliki dampak terhadap harga diri remaja. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan harga diri remaja.

Penelitian ini mengambil judul “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja”

B. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelusuran referensi dan hasil penelitian di berbagai media cetak dan elektronik. Penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan mencari variabel tergantung yang sama, namun penelitian ini berbeda dalam subjek, jumlah, dan posisi variabel bebas yang digunakan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang serupa, tetapi beberapa ada yang berbeda.

1. Penelitian terdahulu oleh Agustiningsih *et al.* (2020) yang berjudul “Hubungan *Body Image* dengan Harga Diri pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun”. Persamaan antara penelitian Agustiningsih *et al.* (2020) dan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel tergantung harga diri. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Agustiningsih *et al.* (2020) terletak pada variabel bebas penelitian dan subjek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel bebas pola asuh otoriter sedangkan penelitian Agustiningsih *et al.* (2020) menggunakan variabel bebas *body image*. Penelitian Agustiningsih *et al.* (2020) menggunakan remaja tengah sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini akan menggunakan remaja akhir.
2. Penelitian terdahulu oleh Oktaviani (2019) yang berjudul “Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pengguna *Instagram*”. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2019) sama-

sama menggunakan variabel tergantung harga diri. Namun yang membedakannya adalah subjek dan variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel bebas pola asuh otoriter sedangkan penelitian Oktaviani (2019) menggunakan variabel bebas penerimaan diri. Penelitian Oktaviani (2019) menggunakan remaja pengguna Instagram sedangkan penelitian ini menggunakan remaja akhir sebagai subjek penelitian.

3. Penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan Trisnani et al. (2022) yang berjudul “Studi Korelasi antara Interaksi Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Harga Diri Siswa”. Penelitian ini dan penelitian Trisnani et al. (2022) sama-sama menggunakan variabel tergantung harga diri. Penelitian ini dan penelitian Trisnani et al. (2022) sama-sama menggunakan analisis data uji korelasi *product moment*. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian oleh Trisnani et al. (2022) terletak pada variabel bebas yang diteliti. Penelitian ini fokus pada pola asuh otoriter sebagai variabel bebas penelitian, sementara penelitian Trisnani et al. (2022) memfokuskan pada komunikasi interpersonal dan interaksi sosial.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini guna menguji hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan harga diri pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan ini akan meningkatkan pengetahuan psikologi, khususnya tentang perkembangan, terkait hubungan antara pola asuh otoriter dan harga diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Peneliti mengharapkan penelitian ini mampu menyajikan informasi yang berguna untuk membantu remaja dalam mempertahankan serta meningkatkan harga dirinya.

b. Orang tua

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini akan memberikan referensi dan gambaran mengenai harga diri remaja, sehingga orang tua dapat mendukung remaja dalam membangun harga diri yang positif.